

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Puisi sudah sangat lama hidup di dalam masyarakat. Menurut Waluyo (1987, hlm. 5) puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Karya besar yang bersifat abadi seperti: Mahabharata, Ramayana, Wedatama, Tripama, Babad Tanah Jawi (sastra Jawa), Oedipus, Antigone (dari Yunani), ditulis dalam bentuk puisi. Sebagai hasil kebudayaan masyarakat, puisi mengalami perkembangan baik dari segi bentuk (estetika) dan tema yang dibicarakan. Hal ini diutarakan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 2010, hlm. 3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Kelahiran sastra nasional Indonesia, terutama puisi, mulai tampak pada karya yang ditulis oleh Mas Marco Kartodikromo, Muhamad Yamin, dan Rustam Effendi. Mereka menyampaikan aspirasi nasional di dalam puisinya dan menggunakan bentuk baru seperti soneta. Perpuisian Indonesia awal mencapai puncaknya ketika Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan majalah *Poedjanga Baroe* pada tahun 1933. Sutan Takdir Alisjahbana membicarakan tentang “puisi baru”, yang mendukung kesadaran masyarakat baru, masyarakat kebudayaan baru (Toda, 1984, hlm. 79).

Perkembangan puisi Indonesia terlihat melonjak pada tahun 1940-an yang dipelopori oleh Chairil Anwar. Chairil banyak mengkritik romantisme yang melekat pada *Poedjanga Baroe*. Chairil (dalam Toda, 1984, hlm. 67) menegaskan bahwa sebagai seniman seseorang harus mempunyai ketajaman dan ketegasan dalam menimbang dan memutuskan, agar setiap kata dipikirkan dan direnungkan dengan tenang. Bahwa tidak setiap yang menggetarkan kalbu, itu wahyu sebenarnya. Kita mesti menimbang, memilih, mengupas, dan kadang-kadang sama sekali membuang. Sudah itu baru mengumpulsatukan. Semangat dan prinsip yang dibangun Chairil tersebut menjadi wawasan bagi para penyair Indonesia hingga saat ini.

Menurut Santosa dalam esainya yang berjudul *Sastra dan Jati Diri Bangsa: Kontribusi Mitologi dan Multikultural dalam Sastra Indonesia*, sastra Indonesia modern yang dihidupi oleh para pengarang dari berbagai kelompok etnik di Indonesia dan berakar pada bahasa, sastra, dan budaya Melayu Nusantara itu tidak berarti steril dari pengaruh mitologi dalam berbagai wujud dan jenisnya. Para pengarang menulis karyanya mengacu pada realitas dan kondisi sosio-kultural yang mereka hadapi.

Selain dipengaruhi oleh kebudayaan Nusantara, para pengarang Indonesia juga dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, tokoh yang pertama kali menggemakan suaranya mengajak bangsa Indonesia mengacu ke kebudayaan Barat adalah Sutan Takdir Alisjahbana lewat roman dan esainya. Di tahun 1940-an, Chairil Anwar menulis puisi-puisi bebas yang merupakan adaptasi dari bentuk puisi yang ada di Barat. Ia juga menulis puisi yang menghadirkan sosok Ahasveros dan Eros yang merupakan tokoh di dalam mitologi Yunani. Tahun 1960-an, Goneawan Mohamad menulis puisi berjudul *Oedipus* dan *Orfeus* yang mengacu kepada mitologi Yunani. Sekitar tahun 1990-2000, Cecep Syamsul Hari juga banyak menulis puisi yang mengacu kepada mitologi Yunani.

Selain nama-nama di atas, ada penyair lain yang menulis karyanya dengan mengacu kepada kebudayaan Barat dan mitologinya, yaitu Ahmad Yulden Erwin. Ia lahir di Tanjungkarang, pada 15 Juli 1972. Ia aktif menulis puisi sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, tepatnya tahun 1987.

Beberapa puisinya pernah diterbitkan di media massa lokal dan nasional, juga dalam beberapa antologi puisi bersama di antaranya: *Memetik Puisi Dari Udara* (1987), *Jung* (1994), *Daun-Daun Jatuh Tunas-Tunas Tumbuh* (1995), *Festival Januari* (1996), *Refleksi Setengah Abad Indonesia* (1995), *Dari Huma Lada* (1996), *Mimbar Penyair Abad-21* (1997), *Cetik* (1999), dan lain-lain.

Setelah tahun 1999, praktis ia berhenti mempublikasikan puisi-puisinya dan lebih banyak aktif di gerakan sosial antikorupsi sampai saat ini. Namun, pada November 2006, puisinya yang berjudul *Hikayat Fansuri* meraih penghargaan 15 besar dalam lomba cipta puisi tingkat nasional oleh Direktorat Kesenian.

Sejak tahun 2012, ia mulai aktif kembali menulis puisi. Pada tahun 2013 beberapa puisinya telah dipublikasikan di beberapa media massa seperti Lampung Post, Kompas, dan Koran Tempo. Pada Oktober 2013, ia diundang membacakan puisi-puisinya dan menjadi narasumber diskusi tentang kritik sastra pada acara Binale Sastra Internasional di Salihara, Jakarta. Kumpulan puisi tunggalnya yaitu *Perawi Tanpa Rumah* (2014), *Sabda Ruang* (2015), *Perawi Rempah* (2018), *Hara Semua Kata* (2018), dan *Perawi Tanpa Rumah* (2018).

Yang menarik dari Ahmad Yulden Erwin adalah ia tidak menulis puisi hanya dalam satu gaya atau bentuk. Ia juga menulis puisi konkret, misalnya pada puisi yang berjudul *Samadi, Yantra, 1, Yantra, 2, Yantra, 3, Sirah Porselin, Martabat Tujuh*, dan *Kecambah*. Ia juga mengadopsi bentuk hikayat pada puisi yang berjudul *Penjara Kekasih* yang menceritakan tokoh sufi dari Iran, Al-Hallaj. Selain itu secara teknism ia banyak terpengaruh oleh puisi-puisi yang beraliran imajisme dan surealisme (Erwin, 2015, hlm. 2). Hal tersebut pernah dikatakan dalam esainya yang berjudul *Puisi Sugesti, Situasi Epikolonial, Logika Irasional* (2000):

“Di dalam proses kreatif penciptaan puisi, saya mencoba untuk meluaskan wilayah persoalan dan tematik dengan memasuki ruang-ruang ilmu pengetahuan, kebudayaan, filsafat, sains dan teknologi, realitas sosial dan politik, hingga religiusitas. Di samping itu, secara teknik, saya mencoba berbagai bentuk pengucapan puitik, seperti ekspresionisme, surealisme, konkritisme, dan realisme kritis yang disublimasikan dengan kekuatan rimatik puisi-puisi pantun. ...Sebagai seorang penyair yang merdeka, maka sang penyair boleh menulis puisi dengan bentuk, gaya, dan kovensi estetika apa pun, yang terpenting ia tahu apa isi persoalan yang hendak ia katakan dalam puisi-puisinya.” (Erwin, 2000)

Menurut Subandi (2018, hlm. 1) dalam esainya yang berjudul *Perawi Rempah: Politik, Kolonialisme, dan Kolonialitas dalam Suatu Bangsa*, Ahmad Yulden Erwin lewat puisinya hendak menampilkan segala kegelisahan melalui medium yang “menyadarkan”, yaitu bahasa. Bahasa sejatinya, dapat memberi wadah bagi kegelisahan senimannya secara langsung, sehingga dapat membentuk komunikasi antara seniman dan pembacanya secara langsung, sehingga terjadilah suatu penyadaran secara langsung.

Bila dilihat dari segi teknik penulisan puisinya, Ari Pahala Hutabarat menganalisis beberapa puisi Ahmad Yulden Erwin. Hutabarat (2018, hlm. 5), menemukan banyak permainan alusi, tindak referensial yang membuat teks tidak jadi barang tertutup pada dirinya sendiri. Permainan imaji, metafora, dan jukstaposisi yang menolak pemaknaan tunggal dan definitif akan makna. Imaji, metafora, dan jukstaposisi tersebut di dalam puisi Ahmad Yulden Erwin bukan hanya sekedar alat dan teknik, tetapi telah menjadi esensi.

Setelah membaca kritik dan ulasan mengenai puisi Ahmad Yulden erwin, peneliti tertarik pada puisi-puisi yang terdapat di dalam antologi puisi *Sabda Ruang* (2015). Pada anatologi puisi itu terdapat beberapa bab yaitu, *Prolog, Kitab Angin, Bayang, Epigram, dan Epilog* yang berisi narasi puitik. Dalam pengantar penerbitnya dikatakan bahwa puisi yang terdapat dalam *Sabda Ruang* mengangkat beragam tema mulai dari kebebasan berkeyakinan, pelanggaran hak asasi manusia, politik, spritualitas, sains, cinta, hingga persoalan puisi itu sendiri.

Pada puisi-puisi Ahmad Yulden Erwin ditemukan berbagai “teks” dan tokoh-tokoh yang dipinjam dari berbagai khazanah, seperti peristiwa sejarah, peristiwa yang terdapat dalam kitab suci, dan mitologi. Tokoh-tokoh yang hadir di dalam puisi, yaitu Musa, Eva, Al-Hallaj, Pieterszoon Coen, Cornelis de Houtman, Ajisaka, Musashi, Caligula, Hermes, Pandora, Ikarus, Noam Chomsky, penyair Joseph Brodsky dan Li-Young Lee. Menurut Hutabarat (2018, hlm. 19), “teks” dan tokoh-tokoh yang termuat pada alusi dan diksi-diksi tersebut bukan hanya sekedar citarasa estetik atau puitik belaka, melainkan untuk mewedahi semacam konsep dasar yang diyakini penyair soal tindak presensi dalam realitas.

Dari banyaknya “teks” dan tokoh-tokoh yang hadir, bisa dikatakan yang berasal dari mitologi Yunani menempati posisi dominan, dengan tokoh-tokohnya yaitu Pandora, Hermes, dan Ikarus. Dari tiga tokoh tersebut, Ikarus yang paling banyak hadir di dalam antologi puisi *Sabda Ruang*, yakni 5 puisi: *Cinta Ikarus, Sabda Ikarus, Epitaf Ikarus, Ikarus Pertama, dan Tanka Ikarus*. Sedangkan Hermes dan Pandora hanya terdapat di dalam 2 puisi. Bisa dikatakan bahwa tokoh Ikarus merupakan sosok yang penting.

Dari dulu hingga sekarang, Ikarus telah menginspirasi dan diangkat ke dalam berbagai karya seni. Misalnya pada drama William Shakespeare yang berjudul

History of Henry VI, Part III. Di dunia seni rupa Ikarus terdapat pada lukisan Pieter Bruegel yang berjudul *Landscape with Fall of Icarus* dan lukisan Henri Matisse yang berjudul *The Fall of Icarus*. Lukisan Pieter Bruegel telah menginspirasi William Carlos Williams yang menulis puisi dengan judul yang sama dan W.H. Auden yang menulis puisi *Musée des Beaux Arts*. Selain itu terdapat penyair lain yang menjadikan Ikarus sebagai referensi untuk menulis puisi, yaitu Anne Sexton yang menulis puisi berjudul *To a Friend Whose Work Has Come to Triumph*, Alan Devenish yang menulis puisi berjudul *Icarus Again*, Carol Ann Duffy yang menulis puisi berjudul *Mrs Icarus*, dan Hiromi Yoshida yang menulis puisi berjudul *Icarus Burning* dan *Icarus Redux*.

Lalu apa pentingnya mitologi di dalam puisi modern, atau signifikansinya di dalam kehidupan kita sekarang? Menurut Carl Jung (dalam Setiadi, 2015, hlm. 5), manusia yang menganggap bahwa dia bisa hidup tanpa mitos, atau hidup di luar mitos, bagaikan seorang yang tan-akar, tak punya pertautan baik dengan masa lampau, atau dengan kehidupan nenek moyang yang terus berlanjut dalam dirinya, atau bahkan dengan masyarakat manusia kontemporer. Dengan menghadirkan kembali mitos manusia bisa menghadapi prospek kehancuran dan kehampaan yang menghampar luas di hadapannya. Mitos menyelamatkan manusia dari bahaya kepunahan (Setiadi, 2015, hlm. 6). Dengan kata lain, mitos menyadarkan kita tentang pentingnya masa lalu dan mempersiapkan visi untuk masa depan. Dengan menghadirkan mitologi di dalam puisi, penyair mencoba merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam mitologi agar memahami kondisi masa lalu dan masa kini.

Menurut Andi Wahyu Putra dalam esainya yang berjudul “Mitologi dan Sebuah Kisah” (2017), hadirnya sebuah kisah mitologi merupakan sebuah kerangka terhadap realitas. Manusia menciptakan sebuah mitos sebagai bentuk rasionalitas manusia pertama kali atau dalam bahasa lain, manusia mulai memikirkan segala sesuatunya secara radikal dan mulai dipenuhi sebuah penasaran.

Peneliti berpendapat bahwa puisi-puisi Ahmad Yulden Erwin yang mengangkat mitos Ikarus tidak hanya penceritaan ulang mitologi belaka, namun ada perlawanan terhadap makna dan pemahaman secara umum yang terkandung

dalam mitologi Yunani, khususnya pada mitos Ikarus. Ikarus sering diinterpretasikan sebagai sifat seseorang yang terlalu ambisius. Bagi peneliti, Ahmad Yulden Erwin melihat Ikarus sebagai simbol perlawanan dan kehendak untuk melampaui batas yang ada. Dilihat dari judul-judul puisinya, Erwin berusaha menghadirkan makna baru dari mitologi Yunani dalam puisi-puisinya untuk dipahami oleh pembaca masa kini.

Dengan demikian, diperlukan kajian yang relevan untuk memahami dan mencari tahu makna yang terdapat dalam puisi-puisi Ikarus yang ditulis oleh Ahmad Yulden Erwin. Bagi peneliti, analisis semiotika dan intertekstual sangat relevan untuk mengkaji puisi-puisi Ikarus yang ditulis oleh Ahmad Yulden Erwin. Dengan melakukan analisis semiotika dan intertekstual, kita dapat mengetahui struktur puisi dan makna secara lebih dalam yang terdapat pada puisi dan mengetahui hubungan antara teks mitologi Yunani dan puisi-puisi Ahmad Yulden Erwin.

Penelitian mengenai puisi Ahmad Yulden Erwin belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian terhadap puisi dengan pendekatan semiotika dan intertekstual pernah dilakukan sebelumnya (hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam bab 2). Penelitian-penelitian tersebut akan peneliti pahami dan cermati. Setelah membaca dan mencermati beberapa penelitian dan jurnal yang menunjang penelitian, peneliti akan menganalisis puisi-puisi yang mengangkat mitos Ikarus karya Ahmad Yulden Erwin dengan pendekatan semiotik dan intertekstual. Hasil penelitiannya diharapkan dapat mengetahui struktur puisi dan hubungan mitos Ikarus dan puisi-puisi Ahmad Yulden Erwin, apakah makna mitos itu tetap atau berubah. Penelitian tentang puisi yang mengangkat mitologi Yunani, khususnya Ikarus menarik dilakukan agar kita mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam mitologi dimaknai ulang oleh masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur puisi karya Ahmad Yulden Erwin yang berjudul *Cinta Ikarus*, *Sabda Ikarus*, dan *Epitaf Ikarus*?

2. Bagaimana transformasi mitos Ikarus dalam puisi karya Ahmad Yulden Erwin yang berjudul *Cinta Ikarus*, *Sabda Ikarus*, dan *Epitaf Ikarus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur puisi karya Ahmad Yulden Erwin yang berjudul *Cinta Ikarus*, *Sabda Ikarus*, dan *Epitaf Ikarus*.
2. Mendeskripsikan transformasi mitos Ikarus dalam puisi karya Ahmad Yulden Erwin yang berjudul *Cinta Ikarus*, *Sabda Ikarus*, dan *Epitaf Ikarus*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui khazanah perpuisian Indonesia, khususnya fenomena yang terdapat dalam puisi Ahmad Yulden Erwin.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dalam meneliti puisi menggunakan analisis semiotika dan intertekstual maupun khazanah perpuisian yang ditulis oleh Ahmad Yulden Erwin;

2. Penikmat Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para penikmat sastra, khususnya puisi, dalam memahami dan memaknai puisi yang ditulis oleh Ahmad Yulden Erwin.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan dan saran. Struktur penulisan skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pada bab 1 merupakan pendahuluan, peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang di dalamnya memuat manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi. Pada bab 1 lebih mengacu dan membahas pada alasan dan kemungkinan adanya masalah dalam penelitian sampai pengerucutan masalah. Dengan demikian tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Pada bab 2 peneliti melakukan kajian pustaka. Peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga pembahasan yaitu pengertian puisi, semiotika, dan intertekstual yang akan dipaparkan dengan memasukan berbagai referensi teori para ahli untuk kemudian dirumuskan kembali oleh peneliti sebagai bahan dasar kajian.

Pada bab 3, peneliti membahas metode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Bab 3 berisikan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, bagan alur penelitian, dan pedoman analisis data sehingga penelitian semakin terarah.

Pada bab 4, berisi temuan dan pembahasan. Di dalam bab ini peneliti terlebih dahulu meneliti puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika yang terdiri dari aspek sintaktika, aspek semantika, dan aspek pragmatika. Setelah melakukan analisis semiotika, dilanjutkan dengan analisis intertekstual untuk mengetahui hubungan antara hipoteks dan hiperteks, serta mendapatkan makna yang terkandung dalam puisi secara maksimal.

Pada bab 5, berisi simpulan dan saran. Peneliti akan menyimpulkan alur penelitian yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Setelah menyimpulkan, peneliti pun akan mengungkapkan beberapa saran guna memperbaiki kualitas penelitian berikutnya ihwal kajian puisi dengan pendekatan semiotika dan intertekstual.